

**FEMINISME EKSISTENSIAL SEBAGAI CERMINAN KONFLIK ANNE
BOLEYN DENGAN RAJA HENRY VIII YANG BERAKHIR DENGAN
TRAGEDI DALAM DRAMA *ANNE OF THE THOUSAND DAYS***

KARYA

Maxwell Anderson

**Skripsi ini diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Sastra**

oleh

FEBRILIA MOLINA EKA CIPTA

NIM : 97113028

NIRM : 973123200350016



**JURUSAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA**

2001

Skripsi Sarjana yang berjudul

FEMINISME EKSISTENSIAL SEBAGAI CERMINAN KONFLIK ANNE
BOLEYN DENGAN RAJA HENRY VIII YANG BERAKHIR DENGAN
TRAGEDI DALAM DRAMA *ANNE OF THE THOUSAND DAYS* KARYA
MAXWELL ANDERSON

oleh :

FEBRILIA MOLINA EKA CIPTA

NIM : 97113028

NIRM : 973123200350016


disetujui untuk diujikan dalam ujian Skripsi Sarjana, oleh :

Mengetahui :
Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Inggris



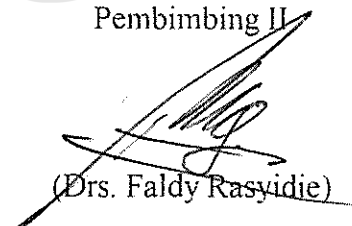
(Dr. Albertine Minderop, MA)

Pembimbing I



(Dr. Albertine Minderop, MA)

Pembimbing II



(Drs. Faldy Rasyidie)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

FEMINISME EKSISTENSIAL SEBAGAI CERMINAN KONFLIK ANNE
BOLEYN DENGAN RAJA HENRY VIII YANG BERAKHIR DENGAN
TRAGEDI DALAM DRAMA *ANNE OF THE THOUSAND DAYS* KARYA
MAXWELL ANDERSON

telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 16 bulan Juli, tahun 2001 di
hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

Pembimbing/Penguji

(Dr. Albertine Minderop, MA)

Ketua Panitia/Penguji

(Dra. Irna Nirwani, Dj)

Penguji

(Drs. Faldy Rasyidie)

Sekretaris Panitia/Penguji

(Dra. Karjina Adinda, MA)

Disahkan oleh :

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Inggris

(Dr. Albertine Minderop, MA)

Dekan Fakultas Sastra

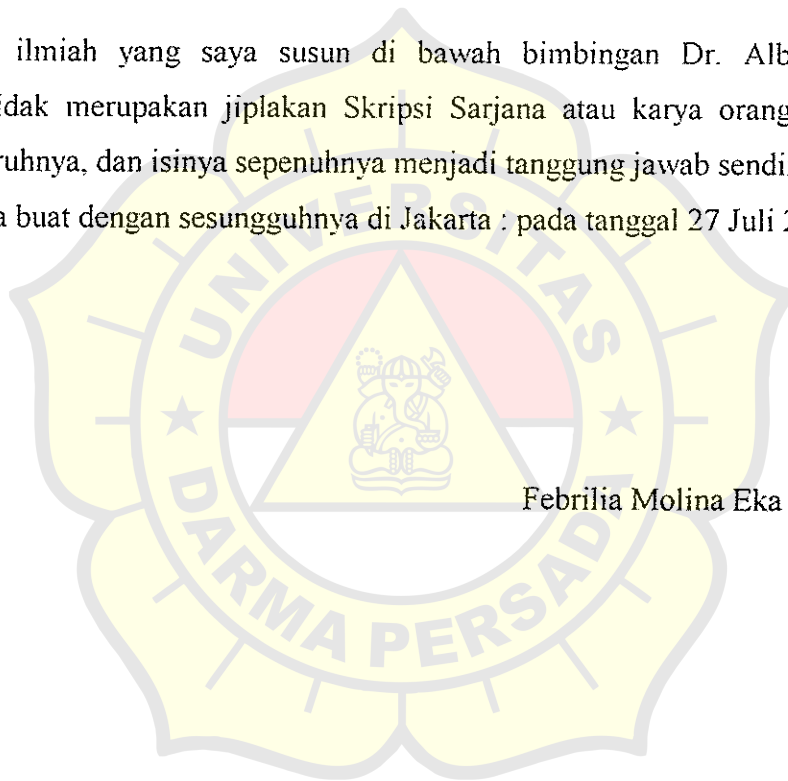
FAKULTAS SASTRAS
(Dra. Inny C Haryono, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

FEMINISME EKSISTENSIAL SEBAGAI CERMINAN KONFLIK ANNE
BOLEYN DENGAN RAJA HENRY VIII YANG BERAKHIR DENGAN
TRAGEDI DALAM DRAMA *ANNE OF THE THOUSAND DAYS* KARYA
MAXWELL ANDERSON

merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Dr. Albertine Minderop, MA, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta : pada tanggal 27 Juli 2001.



Febrilia Molina Eka Cipta

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini .

Pada akhirnya segala hambatan dan kendala yang penulis hadapi selama mengerjakan skripsi ini dapat dilalui. terselesaikannya skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Albertine Minderop, MA, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris sekaligus pembimbing akademik dan pembimbing skripsi penulis yang telah memberikan saran maupun kritikan bagi skripsi ini.
2. Drs. Faldy Rasyidie, selaku pembaca yang telah meluangkan waktu untuk membaca sekaligus mengoreksi skripsi ini.
3. Dra. Inny C Haryono, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
4. Bapak dan Ibu staff pengajar Universitas Darma Persada yang telah membagi ilmu dan bimbingannya selama penulis kuliah di Universitas Darma Persada.
5. Pak Donny yang telah memberikan ide dan sarannya bagi skripsi ini.
6. Kedua orang tua, Bapak dan Ibu, atas segala doa, perhatian serta dukungannya dalam berbagai bentuk selama ini.
7. Adik-adikku, Indri dan Afri, yang telah mendorong dan memberikan saran maupun kritikan kepada penulis.
8. Sahabat-sahabatku di Universitas Darma Persada : Dhini, Vitha, Ira, Palupi, Melanie, Ellen dan Anita untuk kebersamaan, kebahagiaan dan pengertian kalian selama ini kepada penulis.
9. Teman-temanku di Universitas Darma Persada, atas segala kebersamaan dan dukungannya.

10. Kawan-kawanku di Victory atas segala kesempatan dan dukungannya serta kerja samanya.
11. Perpustakaan British Council yang telah memberikan bantuannya berupa peminjaman buku-buku sebagai sumber untuk membuat skripsi ini.
12. Perpustakaan Kajian Wilayah Amerika atas bantuannya dalam meminjamkan buku.
13. Yayasan Jurnal Perempuan atas bantuannya dalam memberikan informasi yang dibutuhkan penulis guna menyelesaikan skripsi ini.
14. Perpustakaan Universitas Darma Persada yang juga telah memberikan banyak bantuannya dalam meminjamkan buku-buku atau sumber informasi lainnya.
15. Serta tak lupa semua pihak yang telah banyak membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Diharapkan bahwa skripsi ini dapat bermanfaat tidak saja bagi penulis melainkan pembaca sekalian. Penulis menyadari bahwa skripsi ini pastinya jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan dari pembaca baik saran maupun kritikan yang membangun bagi skripsi ini.

Jakarta, 2001

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Kerangka Teori	5
G. Metode Penelitian	10
H. Manfaat Penelitian	10
I. Sitematika Penyajian	10
BAB II ANALISIS UNSUR INTRINSIK	
A. Analisis Perwatakan Tokoh	12
B. Analisis Latar	31
Rangkuman	36
BAB III ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK	
A. Analisis Feminisme Eksistensial	38
1. Konsep Ada Untuk Orang Lain	38
1.1 Subordinasi Perempuan yang Dilakukan oleh Henry VIII	38
1.2 Perkawinan Anne Boleyn sebagai Institusi Pembatas Gerak	40
2. Eksistensialisme Bagi Anne Boleyn	42
2.1 Munculnya Superioritas Anne Boleyn terhadap Henry VIII	43
2.2 Pertahanan Prinsip sebagai Cerminan Eksistensi Anne Boleyn	45

2.3 Intelektualitas Anne Boleyn sebagai Faktor untuk Tidak Menjadi Seks Kedua atau Masyarakat Kelas Dua	46
C. Rangkuman	49
BAB IV ANALISIS TEMA	
A. Analisis Tema dengan Unsur Intrinsik	50
1. Analisis Tema dengan Perwatakan Tokoh	50
2. Analisis Tema dengan Latar	51
3. Analisis Tema dengan Menunjukkan Ironi	51
4. Analisis Tema dengan Menunjukkan Tragedi	52
B. Analisis Tema dengan Feminisme Eksistensial	52
C. Rangkuman	53
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	55
B. <i>Summary of the Thesis</i>	56
SKEMA PENELITIAN	58
DAFTAR PUSTAKA	59
ABSTRAK	61
RINGKASAN CERITA	62
BIOGRAFI PENGARANG	65
RIWAYAT HIDUP PENGARANG	66

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Drama merupakan karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog para tokohnya. Drama adalah cerita yang membawakan tema tertentu diungkapkan oleh dialog-dialog melalui perbuatan para tokohnya.¹ Khususnya pada penelitian ini penulis menggunakan drama karya Maxwell Anderson yang berjudul *Anne of the Thousand Days*.

Maxwell Anderson, seorang dramawan Amerika, lahir pada tanggal 15 Desember 1888 merupakan generasi abad 1920-an. Anderson yang merupakan anak dari seorang pendeta dan memiliki latar belakang pendidikan yang baik, mulai mengalami ketertarikan terhadap puisi dan drama pada masa kuliahnya.² Anderson yang mempunyai ciri dalam menulis karya-karyanya adalah penggunaan puisi dalam sebagian besar drama-drama historisnya. Tema-tema yang biasa ia terapkan dalam sebagian besar karyanya menyangkut masalah yang universal seperti korupsi, kekecewaan manusia terhadap perang, ketidakadilan dan sebagainya. Dramanya yang paling sukses dan terkenal, *Winterset*, juga mengetengahkan kehidupan politik di zamannya dan sebagian dari tema-tema tersebut juga terdapat di dalamnya. Ia juga seringkali menulis drama-dramanya berdasarkan kejadian nyata namun dengan menambahkan pengolahan dari interpretasinya sendiri, seperti dalam *What Price Glory? First Flight* (1925) mengenai Andrew Jackson, *The Buccaneer* (1925) tentang Sir Henry Morgan, *God's of the Lightning* (1918) yang berkaitan dengan kasus Sacco Vanzetti. Selain itu ia juga menulis drama-drama bertemakan sejarah yang mayoritas adalah mengenai sejarah kerajaan Inggris seperti : *Elizabeth the Queen* (1930), Mary

¹ Atar Semi, Saini KM, *Anatomi Sastra* (Jakarta), hal. 54

² *Encyclopedia Americana* (vol I, USA, Grolier Inc, 1985), hal. 809

of Scotland (1933), *Anne of the Thousand Days* (1948) interpretasi Anderson mengenai Raja Henry VIII dengan Anne Boleyn, dan lain-lain.³

Drama *Anne of the Thousand Days* ini, seperti yang telah disebutkan di atas merupakan interpretasi Maxwell Anderson tentang Raja Henry VIII dalam hubungannya dengan Anne Boleyn. Henry digambarkan sebagai raja yang memiliki sikap otoriter dan sangat ambisius dalam meraih apa yang menjadi keinginannya, hal ini terlihat ketika ia mulai menaruh hati kepada Anne, yang ketika itu Henry masih beristrikan Ratu Catharine sedangkan Anne sudah menjalin hubungan dengan Percy. Awalnya perasaan Henry itu tidak mendapat simpati dari Anne yang ketika itu memang sangat membenci Henry. Rasa tidak suka Anne terhadap Henry juga disebabkan tindakannya yang telah meninggalkan Mary (adiknya) begitu saja, setelah selama empat tahun menjadi selirnya. Karena Henry telah berjanji untuk menjadikan Anne sebagai ratu Inggris, yang merupakan syarat bagi Henry jika ia ingin menikahnya, Anne pun akhirnya setuju untuk menikah dengan Henry. Anne melakukan hal itu karena ia telah melihat sendiri pengalaman pahit Mary dengan Henry, untuk itu ia tidak ingin memiliki nasib yang sama. Ia tidak ingin menjadi perempuan yang diperlakukan secara sewenang-wenang atau “ditindas”. Dengan disetujuinya permintaan Anne tersebut oleh Henry berarti Anne memiliki “kelebihan” dibanding jika ia hanya menjadi seorang selir, seperti yang dialami oleh Mary.

Pertentangan datang dari berbagai pihak, khususnya dari kalangan gerejawan, atas keinginan Henry untuk menceraikan Catharine agar ia dapat menikahi Anne. Henry tetap kepada keputusannya, bahkan ia dengan tegasnya menyatakan perpisahan hubungan gereja Inggris dengan gereja Katolik Roma dan hal itu berlanjut hingga sekarang dan akhirnya ia berhasil menikahi Anne. Perkawinan tidak berjalan dengan mulus karena ternyata Anne melahirkan seorang anak perempuan dan hal ini menimbulkan kekecewaan dalam diri Henry, yang selama ini hanya menginginkan anak laki-laki sebagai penerusnya. Alasan itu pulalah yang melatarbelakangi dirinya

³ William Rose Bennet, *Reader's Encyclopedia* (New York: Thomas Crowell Publishers, 1965), hal. 354

untuk menceraikan Catherine yang juga hanya melahirkan anak perempuan, sedangkan anak laki-laki yang ketika itu baru saja dilahirkan meninggal. Kekecewaan Henry kemudian mengalihkan dirinya jatuh hati kepada Jane Seymour yang juga merupakan dayang-dayang istana, sama halnya dengan Anne Boleyn. Anne yang sudah mengetahui gelagat Henry itu berusaha memindahkan Jane keluar istana, namun hal ini mendapat reaksi yang keras dari Henry. Anne berjanji akan mengembalikan Jane ke istana jika saja Henry mau menjadikan Elizabeth, anaknya, sebagai penerus tahtanya dan hal itu ditolak Henry. Henry yang merasa Anne sebagai penghalang dirinya untuk mendapatkan Jane, berusaha menyingkirkan dirinya dengan memfitnah Anne telah melakukan perzinahan dengan beberapa anggota istana. Henry bahkan mengancam Anne akan hukuman mati atas perbuatannya itu, yang sebenarnya tidak pernah ia lakukan. Walaupun pada awalnya ia menawarkan kebebasan kepada Anne jika saja ia setuju untuk membatalkan perkawinannya dengan Henry dan membawa pergi Elizabeth keluar dari istana. Namun Anne yang tidak ingin menerima tawaran itu karena dianggap sebagai bentuk kesewenang-wenangan Henry terhadap dirinya, lebih memilih hukuman tersebut. Hukuman mati yang dipilih Anne sesungguhnya adalah sebuah bukti keteguhan Anne dalam mempertahankan prinsip Anne selama itu untuk tidak menjadi perempuan yang “tertindas”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah dalam drama ini adalah adanya keberanian dan keteguhan Anne Boleyn untuk terus mempertahankan prinsipnya yang tidak ingin “ditindas” oleh siapapun termasuk juga oleh Henry. Kekuasaan Henry sebagai raja tidak membuat mundur Anne Boleyn untuk terus pada prinsipnya, bahkan sampai ia harus mempertaruhkan hidupnya dengan memilih hukuman mati.

Asumsi penulis mengenai tema drama ini adalah upaya Anne Boleyn dalam mempertahankan prinsip menghadapi raja Henry VIII melalui feminisme eksistensial yang berakhir dengan tragedi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah yang akan diteliti hanya mengenai upaya Anne Boleyn dalam mempertahankan prinsip menghadapi raja Henry VIII melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yang digunakan adalah perwatakan tokoh, latar, ironi, tragedi dan tema. Secara ekstrinsik penulis menggunakan pendekatan filsafat yaitu feminisme eksistensial.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah ini apakah benar upaya Anne Boleyn untuk mempertahankan prinsipnya menghadapi raja Henry VIII mengakibatkan tragedi. Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah upaya Anne Boleyn dalam mempertahankan prinsip dapat ditelaah melalui perwatakan tokoh dan latar ?
2. Apakah kekuasaan Raja Henry VIII dapat diteliti melalui perwatakan tokoh dan latar ?
3. Apakah upaya Anne Boleyn dalam mempertahankan prinsip menghadapi raja Henry VIII dapat ditelaah melalui feminisme eksistensial ?
4. Apakah tema drama ini dapat dibangun melalui unsur intrinsik dan filsafat feminisme eksistensial sehingga memperlihatkan adanya ironi dan tragedi ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan asumsi penulis bahwa tema drama ini adalah upaya Anne Boleyn dalam mempertahankan prinsip menghadapi raja Henry VIII berakhir dengan tragedi. Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis memerlukan :

1. Menganalisis upaya Anne Boylen dalam mempertahankan prinsipnya melalui perwatakan tokoh dan latar.
2. Menganalisis kekuasaan Raja Henry VIII melalui perwatakan tokoh dan latar.

3. Menganalisis upaya Anne Boylen dalam mempertahankan prinsip menghadapi raja Henry VIII melalui feminisme eksistensial.
4. Menjelaskan hubungan feminisme eksistensial, perwatakan tokoh, latar, ironi dan tragedi sehingga tema terbentuk.

F. Kerangka Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis akan menggunakan beberapa teori dan konsep melalui pendekatan seperti di bawah ini :

1. Pendekatan Intrinsik

Pendekatan intrinsik adalah pendekatan yang menggunakan unsur-unsur yang dapat membangun karya itu sendiri : tokoh, perwatakan, latar, alur dan lain-lain.⁴ Dalam penelitian ini, penulis hanya akan menganalisis perwatakan tokoh, latar, simbol, ironi, tragedi dan tema saja.

a. Perwatakan Tokoh

Perwatakan adalah kualitas tokoh, nalar dan jiwa yang hadir dan membedakannya dengan tokoh lain. Watak tokoh cerita mungkin berubah, mungkin pula tetap sesuai dengan bentuk perjuangan yang dilakukannya.⁵

Untuk mengetahui dan memahami perwatakan para tokoh dapat dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu :

1. Tuturan pengarang terhadap karakter-karakter pelakunya
2. Gambaran yang diberikan pengarang lewat lingkungan maupun caranya berpakaian
3. Menunjukkan bagaimana perilakunya
4. Melihat bagaimana tokoh itu berbicara mengenai dirinya sendiri
5. Memahami jalan pikirannya
6. Melihat bagaimana tokoh lain berbicara mengenai dirinya

⁴ Burhanudin Nugiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Universitas Gajah Mada : Yogyakarta, 1965), hal. 23

⁵ Ibid, hal. 179

7. Melihat bagaimana tokoh lain memberikan reaksi terhadapnya

8. Melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.⁶

Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan tiga langkah dari ke delapan langkah yang ada, antara lain : melihat bagaimana tokoh lain berbicara mengenai dirinya, menunjukkan bagaimana perilakunya dan menunjukkan bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

b. Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra.

Pada dasarnya latar terdiri atas tiga macam yaitu :

- a) Latar fisik adalah di dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan lain sebagainya.
- b) Latar sosial adalah mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lainnya yang melatari setiap peristiwa.
- c) Latar spiritual adalah latar fisik yang menimbulkan tautan pikiran tertentu.⁷

c. Ironi

Ironi mengacu kepada kebertolakbelakangan atau ketidaksesuaian antara penampilan dan keadaan.⁸ Ironi digunakan pengarang untuk mengungkapkan sesuatu yang dimaksud melalui kata-kata yang kontras dengan hal yang ingin diungkapkan.

Ironi terdiri dari beberapa macam, yaitu :

a) Ironi Dramatik

Ironi dramatik menunjukkan kepada pembaca pertentangan antara dua kejadian antara kata-kata dan kebenaran, antara kata-kata dan artinya, antara kehendak dan

⁶ Atmazaki, *Ilmu Sastra : Teori dan Terapan*, (1990), hal. 22

⁷ *Opcit*, hal. 44

⁸ James H Pickering, Jeffrey D Hooper, *Concise Companion to Literature* (New York, 1981), hal. 131

⁹ Richard Gill, *Mastering English Literature*, (London, 1985), hal. 78

b) Ironi Situasi

Ironi situasi adalah kumpulan keadaan berubah menjadi kebalikan dari apa yang seharusnya atau diharapkan.

c) Ironi Verbal

Ironi verbal meliputi suatu perbedaan antara apa yang tersurat dan tersirat. Ironi ini selalu mengharuskan para pembaca untuk menemukan ketidaksesuaian antara arti denotatif dari kata-kata dan maksud pengarang mempergunakannya.

d) Ironi Kosmik

Ironi kosmik adalah suatu perasaan yang mengabaikan maksud atau tujuan yang dimiliki; nasib yang menggagalkan kesuksesan mereka.¹⁰ Ironi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah ironi situasi.

d. Tragedi

Tragedi adalah novel atau drama yang berakhir dengan kesedihan, biasanya terjadi kematian, berhubungan dengan tindakan atau pemikiran dan konflik yang serius dan kompleks. Biasanya terjadi suatu krisis yang mengarah ke dilema kemanusiaan yang tidak terselesaikan, tidak mungkin mundur dan tidak mungkin mencapai penyelesaian.¹¹

e. Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra.¹²

2. Pendekatan Ekstrinsik

Pendekatan ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi terbentuknya karya sastra.¹³

¹⁰ Panuti, *Opcit*, hal. 130-133

¹¹ Pickering, *Opcit*, hal. 23

¹² Panuti, *Opcit*, hal. 45

¹³ Burhanudin, *Opcit*, hal. 100

a. Filsafat

Filsafat adalah teori atau analisis logis tentang prinsip-prinsip yang mendasari pengaturan, pemikiran, pengetahuan dan sifat alam semesta.¹⁴ Filsafat yang tercantum dalam buku *Orientasi di Alam Filsafat* dikatakan bertitik pangkal pada pertanyaan yang menunjukkan kepada dua arah : kepada arus peristiwa sehari-hari yang biasa tidak lagi dianggap serba biasa dan kepada si penanya sendiri. Pengetahuan filsafat timbul dari pengalaman sehari-hari dan dari pergaulan kita dengan orang-orang lain dan dengan barang-barang.¹⁵ Filsafat dalam hubungannya dengan sastra dianggap berkaitan, karena pada sebagian karya sastra dapat ditemukan nilai-nilai filosofisnya yang terkandung. Lovejoy mengatakan sastra senantiasa berkait dengan filsafat:

*“Lovejoy singles out the need for seeing the relationship between philosophy and modern literature.” (Guerin et al, 1979: 255)*¹⁶

Dalam penelitian ini pendekatan filsafat yang digunakan penulis adalah feminisme eksistensial.

- **Feminisme Eksistensial**

Aliran filsafat milik Simone de Beauvoir ini pada dasarnya berlatarkan filsafat eksistensial khususnya milik Sartre. Konsep dasar yang diadopsi dari eksistensialisme ini adalah konsep *etre-pour-autrui* atau *being for other* (ada untuk orang lain). Dengan berdasar konsep ini de Beauvoir menganggap selama ini laki-laki telah mengklaim dirinya sebagai jati diri sedangkan perempuan sebagai yang lain atau laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek yang berarti keberadaan perempuan diperuntukkan bagi laki-laki. Pernyataan ini bagi Beauvoir dianggap dapat menimbulkan satu ancaman di mana perempuan kelak akan menjadi subjek :

¹⁴ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer Dasar*, (Jakarta, 1991), hal.419

¹⁵ C A. Van Peursen terj Dick Hartoko, *Orientasi di Alam Filsafat*, (Jakarta : Gramedia, 1983), hal. 20

¹⁶ Dr. Albertine Minderop, MA, *Kritik Sastra*, (Jakarta : Universitas Darma Persada, 2001), hal. 21

"In adopting the ontological and ethical language of existentialism, de Beauvoir observed that men named "man" the self and "woman" the other. If the other is a threat to the self, the woman is a threat to man."¹⁷

Beauvoir mengemukakan bahwa selama perempuan berada dalam subordinasi laki-laki maka ia akan selalu menjadi yang tertindas. Untuk itu ia menegaskan bahwa perempuan adalah arsitek bagi dirinya yang harus menentukan langkahnya sendiri. Ia sangat prihatin dengan keadaan perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki yang dipenuhi dengan ketergantungan. Beauvoir menyatakan bahwa dalam hubungan pribadi antara laki-laki dan perempuan haruslah disertai dengan kesetaraan dan kebebasan, tidak dengan ketergantungan apalagi jika sudah terkait dengan masalah ekonomi :

"She asserted that love and sex should be enjoyed in free relationships of equality, and that romantic love and emotional dependence on a man were to be pitied, especially when combined with economic dependence."¹⁸

Pandangan Beauvoir mengenai kebebasan dan kesetaraan tercermin dalam pemikirannya mengenai perkawinan yang dianggapnya sebagai sebuah institusi yang membatasi gerak perempuan, dalam arti menghilangkan kebebasan perempuan :

"She claimed the institution of marriage perverts couples relationships. It transforms freely given feelings into mandatory duties and shrilly asserted rights. Marriage is a form of slavery said de Beauvoir."¹⁹

¹⁷ Rosemaire Putnam Tong, *Feminist Thought*, (Australia : Allen and Unwin, 1988), hal. 179

¹⁸ www.Beverstein.com *Simone de Beauvoir in relation to Howard Gardner's Model of Creativity*, (1996)

¹⁹ *Opcit*, hal. 184

G. Metode Penelitian

Penulis dalam menyusun penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode penelitian kepustakaan adalah suatu metode yang pengumpulan data-datanya diperoleh dari buku-buku dengan sifat penelitian interpretatif dan ragam penelitiannya adalah penelitian kualitatif atau inkuiri naturalistik atau alamiah. Dikatakan oleh Bogdan dan Taylor bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif biasanya berorientasi pada orientasi-orientasi teoritis.²⁰

H. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami maksud dan inti cerita dari drama yang penulis gunakan. Selain itu penelitian ini juga merupakan salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Sastra.

I. Sistematika Penyajian

BAB I : PENDAHULUAN, pada bab ini penulis menyajikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penyajian.

BAB II : ANALISIS UNSUR INTRINSIK, penulis akan menganalisis perwatakan tokoh, dan latar.

BAB III : ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK, penulis akan menganalisis drama dengan menggunakan pendekatan filsafat feminisme eksistensial.

²⁰ Prof. Dr. Conny R Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, CV. Remadja karya, 1989), hal. 3-9

BAB IV : ANALISIS TEMA, penulis akan menganalisis tema yang penulis telah tentukan dalam keterkaitannya dengan perwatakan tokoh, latar, dan menunjukkan ironi dan tragedi juga keterkaitannya dengan analisis drama yang dilakukan melalui feminisme eksistensial.

BAB V : KESIMPULAN

SKEMA PENELITIAN

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

RINGKASAN CERITA

BIOGRAFI PENGARANG

RIWAYAT HIDUP PENULIS

